

SKRIPSI

Yesus sebagai Supreme Sacrament

Mendialogkan Kristologi dalam Konteks Sains Menurut Arthur Peacocke dengan
Pengakuan Yesus dalam Injil Yohanes 14:6



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun oleh:

Yakobus Givan Aditia Prasetyo
01170065

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yakobus Givan Aditia Prasetyo
NIM : 01170065
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Yesus sebagai *Supreme Sacrament*
Mendialogkan Kristologi dalam Konteks Sains Menurut Arthur Peacocke
dengan Pengakuan Yesus dalam Injil Yohanes 14:6 ”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 6 Juli 2021
Yang menyatakan



Yakobus Givan Aditia Prasetyo
01170065

SKRIPSI

Yesus sebagai *Supreme Sacrament*

**Mendialogkan Kristologi dalam Konteks Sains Menurut Arthur Peacocke dengan
Pengakuan Yesus dalam Injil Yohanes 14:6**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun oleh:

Yakobus Givan Aditia Prasetyo

01170065

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

YESUS SEBAGAI SUPREME SACRAMENT
MENDIALOGKAN KRISTOLOGI DALAM KONTEKS SAINS MENURUT ARTHUR
PEACOCKE DENGAN PENGAKUAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 14:6

telah diajukan dan dipertahankan oleh

YAKOBUS GIVAN ADITA PRASEETYO

01170065

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 21 Juni 2021

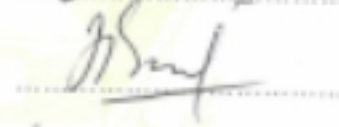
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Dr. Yusak Tridamanto, M.Th.
(Dosen Penguji)

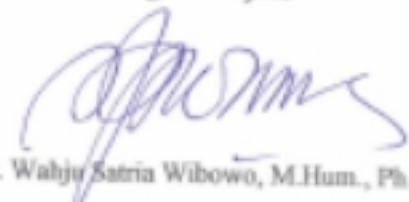


3. Prof. Dr. JB. Giyana Basuwasatma
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 21 Juni 2021
Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt. Robert Setio, Ph.D
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah karena atas kemurahan dan penyertaan-Nya skripsi ini selesai. Dalam suka dan duka penulisan, penulis merasakan penyertaan-Nya yang begitu dekat. Penulis memiliki kepercayaan bahwa refleksi teologi lahir bisa lahir dari sebuah keresahan. Kepercayaan tersebut membuat skripsi ini lahir dari keresahan penulis ketika melihat dan merasakan dinamika berteologi yang saat ini masuk ke dalam konteks perkembangan sains modern. Ketika berdinamika di dalam ilmu teologi, penulis sangat tertarik ketika membicarakan tentang Yesus Kristus. Melalui ketertarikan tersebut, penulis memilih tema Kristologi sebagai penelitian penulis. Oleh karena itu, tema besar dari skripsi ini adalah Kristologi dalam Konteks Sains.

Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan persahabatan dari beberapa pihak. Penulis berterima kasih kepada semua dosen yang mengajar penulis dan memberikan banyak kesadaran terkait dengan dinamika berteologi. Terima kasih kepada pegawai Fakultas yang juga membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengurus segala urusan administrasi. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak dan Ibu yang membimbing penulis di asrama. Bersyukur bisa menjadi bagian dari asrama Fakultas Teologi UKDW. Pengalaman berdinamika di Fakultas Teologi UKDW tidak akan pernah penulis sesali. Sebaliknya, penulis menjadi bangga pernah menjadi bagian dari Fakultas Teologi UKDW.

Dalam penulisan skripsi, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA yang bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam setiap merangkai dan menyusun argumentasi. Setiap pesan dari Bapak Wahyu baik ketika bimbingan skripsi maupun ketika penulis berproses di asrama dan menjadi Ketua BPH Asrama selalu berkesan di hati penulis. Pesan Bapak Wahyu akan penulis ingat selalu. Penulis juga berterima kasih kepada Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th dan Prof. Dr JB. Giyana Banawiratma yang menguji skripsi ini. Melalui setiap pertanyaan Pak Yusak dan Pak Bana skripsi ini bisa menjadi lebih baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga penulis. Untuk mama, papa, Adisti dan Eyang Kakung dan segenap keluarga besar yang mendukung penulis untuk berproses di UKDW penulis mengucapkan terima kasih. Melalui kehadiran keluarga baik melalui pertemuan langsung, berjumpa via video call maupun doa yang selalu diberikan semua sangat menguatkan

penulis. Ketika suka dan duka datang, penulis selalu mengingat keluarga yang mendukung penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga penulis.

Penulis berterima kasih kepada GKP baik secara sinodal maupun GKP Jemaat Bogor yang mendukung penulis dalam belajar di Fakultas Teologi UKDW. Atas setiap dukungan yang datang, penulis ucapkan terima kasih. Penulis juga berterima kasih kepada segenap keluarga PM GKP di Yogyakarta. Terima kasih untuk semua kegembiraan yang dihadirkan. Semoga PM GKP di Yogyakarta semakin berkembang dan makin solid dalam melayani Tuhan.

Penulis juga bersyukur telah menjadi bagian dari Angkatan 2017 atau bisa disebut ‘Spiritful Servant’. Suka dan duka menjadi bagian dari Spiritful Servant membentuk penulis baik dari segi personal maupun sosial. Sehat dan bahagia selalu untuk kalian. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan yang menjadi teman tinggal penulis setelah keluar dari asrama. Mereka yang tergabung di dalam keluarga ‘Korah’ penulis bersukacita atas kehadiran kalian. Atas setiap pengalaman yang pernah dialami, akan selalu penulis ingat.

Dalam peziarahan di Fakultas Teologi UKDW, penulis bersukacita karena Allah memberikan rekan yang selalu hadir. Penulis bersyukur atas kehadiran kekasih penulis yaitu Felony Prista Oktamala. Terima kasih atas perjumpaan, pengalaman dan kehadiran Felony dalam kehidupan penulis. Semoga Felony sehat dan bahagia selalu. Selamat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan Felony.

Pada akhirnya, dengan kesadaran penuh bahwa skripsi ini masih bisa dikembangkan melalui penelitian lebih lanjut. Penulis baru mengenal Arthur Peacocke sehingga ulasan mengenai argumen Peacocke tidak bisa dikatakan sudah menyeluruh. Pembaca bisa melanjutkan dan mendalami lebih dalam lagi teologi dari Peacocke. Pembicaraan tentang Yesus Kristus tidak akan pernah usai. Oleh karena itu, penulis sangat senang jika dikemudian hari ada pengembangan refleksi akademis lebih lanjut terkait tema Kristologi di era Sains Modern. Semoga skripsi ini bisa menjadi pematik. Dan semua usaha dan refleksi akademis penulis berikan kepada kemuliaan Allah Esa Tritunggal Maha Kudus.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
LEMBAR INTEGRITAS.....	viii
BAB 1.....	1
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Judul Penelitian.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2.....	11
Refleksi Tentang Yesus Kristus dalam Konteks Kemajuan Sains Modern Menurut Arthur Peacocke.....	11
2.1 Pengantar.....	11
2.2. Biografi Arthur Peacocke.....	11
2.3 Tantangan Kebangkitan Sains untuk Teologi.....	13
2.4 Yesus Kristus di Dunia Sains Menurut Arthur Peacocke.....	15
2.4.1. Allah yang Berinteraksi dengan Dunia.....	15
2.4.2. Yesus Kristus sebagai Supreme Sacrament.....	19
2.5 Kesimpulan.....	23
BAB 3.....	24
Kristologi dalam Injil Yohanes.....	24
3.1 Pengantar.....	24

3.2 Latar Belakang Injil Yohanes.....	24
3.3 Kristologi Injil Yohanes.....	27
3.3.1 Pemahaman mengenai Inkarnasi dan Imanensi Allah.....	27
3.3.2 Pemikiran Dualisme dalam Injil Yohanes.....	30
3.3.3 Kristologi Tinggi dalam Injil Yohanes.....	31
3.4 Yesus sebagai “Jalan, Kebenaran dan Hidup”.....	32
3.5 Kesimpulan.....	37
BAB 4.....	39
Meneladani Yesus Kristus dalam Konteks Dunia Sains Modern.....	39
4.1 Pengantar.....	39
4.2 Titik Beda antara Arthur Peacocke dan Penulis Injil Yohanes.....	39
4.2.1 Dualisme dan Naturalisme.....	39
4.2.2 Lahir Kembali dan Arah Karya Yesus Kristus.....	41
4.3 Allah yang Berelasi dengan Dunia.....	42
4.4 Hidup Yesus Kristus sebagai Laku Spiritual dan Sosial.....	43
4.5 Sakramen Perjamuan Kudus sebagai Tanda Kesatuan Manusia dan Yesus Kristus.....	47
4.6 Berproses bersama Dunia.....	48
4.7 Kesimpulan.....	50
BAB 5.....	51
Penutup.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	53
Daftar Pustaka.....	55

Abstrak

Yesus sebagai *Supreme Sacrament* Mendialogkan Kristologi dalam Konteks Sains Menurut rthur Peacocke dengan Pengakuan Yesus dalam Injil Yoahnes 14:6

Oleh: Yakobus Givan Aditia Prasetyo (01170065)

Saat ini dunia sudah memasuki era di mana sains mendominasi. Masyarakat tidak bisa lepas dari perkembangan sains. Perkembangan sains memunculkan tantangan bagi masyarakat untuk memaknai nilai-nilai sosial yang relevan dengan situasi dan kondisi yang ada. Teologi sebagai bagian dari nilai sosial di masyarakat mengalami tantangan yang sama. Arthur Peacocke sebagai teolog sekaligus ilmuwan memunculkan sebuah jalan dan contoh bagaimana teologi bisa dimaknai dengan adanya perkembangan sains. Salah satu bagian dari refleksi Peacocke ialah memaknai Yesus sebagai *Supreme Sacrament*. Refleksi Yesus sebagai *Supreme Sacrament* menempatkan Yesus berada di posisi istimewa dan tertinggi. Refleksi Peacocke menjadi perspektif untuk membaca Yohanes 14:6, ketika Yesus mendeklarasikan diri-Nya sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup. Baik Peacocke maupun Penulis Injil Yohanes sama-sama menempatkan Yesus pada posisi tertinggi. Melalui Pembacaan Yohanes 14:6 dengan perspektif Peacocke muncul makna bahwa perjalanan manusia yang mengikuti sosok Yesus Kristus adalah perjalanan evolutif yang menuju keoptimalan diri.

Kata Kunci : Yesus Kristus, *Supreme Sacrament*, Sains Modern, Arthur Peacocke, Injil Yohanes, Keoptimalan diri, Inkarnasi, Evolutif

Lain-lain

viii + 58; 2021

26 (1979-2020)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugorho, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yakobus Givan Aditia Prasetyo

NIM : 01170065

Judul Skripsi : Yesus sebagai Supreme Sacrament: Mendialogkan Kristologi dalam Konteks Sains menurut Arthur Peacocke dengan Pengakuan Yesus dalam Injil Yohanes 14:6

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 7 Juli 2021

Penulis,



Yakobus Givan Aditia Prasetyo

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Yesus Kristus merupakan figur penting di dalam kekristenan. Kisah hidup dan pengajaran Yesus Kristus menjadi bagian pokok iman Kristen. Menurut C Groenen, kehidupan umat Kristiani melekat pada posisi sentral Yesus Kristus sehingga sosok-Nya menjadi ciri khas kepercayaan umat Kristiani.¹ Kesentralan Yesus Kristus bisa dilihat melalui ritus-ritus yang dilakukan di gereja atau dalam keseharian umat kristiani. Misalnya dalam hal berdoa, nama Yesus Kristus sering diucapkan baik di awal maupun di akhir doa. Lagu-lagu yang dinyanyikan di ibadah-ibadah sebagian besar merujuk kepada figur Yesus Kristus. Dengan begitu, sebagian besar refleksi iman Kristiani berkaitan dengan pengajaran dan kehidupan Yesus Kristus.

Alkitab (khususnya Perjanjian Baru) memiliki banyak gambaran-gambaran siapa itu Yesus Kristus. Baik dalam Injil maupun surat-surat, semuanya berbicara tentang siapa itu Yesus Kristus. Salah satu gambaran Yesus Kristus yang menarik perhatian penulis ada di dalam teks Injil Yohanes 14:6. Di dalam teks tersebut, penulis Injil menggambarkan Yesus sebagai “Jalan, Kebenaran dan Hidup”. Gambaran tersebut membuat teks memiliki kecenderungan untuk dibaca secara eksklusif. Dalam ranah hubungan agama-agama misalnya, teks Yohanes 14: 6 bisa menjadi salah satu legitimasi superioritas agama Kristen. Menurut Joas Adiprasetya, Yohanes 14: 6 tidak secara eksplisit mengemukakan superioritas Yesus Kristus sebagai Juru selamat. Tetapi di dalam teks dapat ditemukan kalimat “tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, tanpa melalui Aku” yang mengindikasikan pernyataan eksklusif bahwa Yesus Kristus adalah jalan satu-satunya untuk bisa terhubung dengan Bapa.² Pembacaan seperti ini membuat adanya superioritas di dalam tubuh agama Kristen.

Namun persoalan eksklusivitas teks tidak hanya terjadi di dalam ranah dialog agama-agama. Abad 21 memberikan masyarakat pada sebuah ketergantungan

¹ Cletus Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi. Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h.11

² Joas Adiprasetya, *Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup. Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-agama Lain*, dalam *Jurnal Amanat Agung* vol.10 No.2 (2014), hal. 251

terhadap ilmu pengetahuan atau sains modern. Masyarakat tidak bisa lepas dari berbagai penemuan-penemuan sains modern yang ternyata mempengaruhi kehidupan. Agama tidak terlalu banyak berperan ketika membicarakan realita kehidupan. Sebagian besar sudah diambil oleh ilmu pengetahuan untuk diuji secara ilmiah. Masyarakat yang menekankan peran agama (khususnya agama Kristen) menemukan ketegangan antara kepercayaan kepada pengajaran agama dengan kebenaran ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adanya penemuan-penemuan baru yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan modern membuat klaim atau gambaran Injil terhadap Yesus Kristus sebagai “Jalan, Kebenaran dan Hidup” perlu dipertanyakan atau dimaknai ulang. Masihkah kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai “Jalan, Kebenaran dan Hidup” bertahan? Arthur Peacocke memberikan sebuah peluang untuk mengaktualisasikan kepercayaan kepada Yesus Kristus sekaligus tidak menampik penemuan-penemuan sains. Peacocke menggagas gambaran Yesus Kristus sebagai *supreme sacrament* yang mendorong umat Kristen untuk melihat adanya kesinambungan antara figur Yesus Kristus yang khusus dan personal pada zaman-Nya.

1.2 Rumusan Masalah

Injil Yohanes merupakan salah satu Injil dalam Kitab Kanonisasi yang memiliki keunikan. Di dalam Injil Yohanes dapat ditemukan cerita-cerita mengenai Yesus Kristus yang ada dan hanya dimiliki oleh Injil Yohanes. Penulis teks Injil Yohanes memiliki caranya sendiri di dalam menggambarkan sosok Yesus Kristus. Salah satunya di dalam teks Injil Yohanes 14:6, ketika Injil Yohanes menggambarkan bahwa Yesus Kristus adalah “jalan, kebenaran dan hidup”. Untuk mengetahui makna dibalik kata-kata tersebut, Injil Yohanes harus dilihat secara utuh.

Menurut Mark W.G Stibbe, Injil Yohanes adalah karya yang memiliki karakter *inculsio*, dalam pengertian bahwa penulis teks memberikan kata atau penggambaran yang tidak pernah putus. Stibbe memberikan contoh ketika penulis menceritakan Yesus yang bertanya kepada Maria Magdalena (Yohanes 20:15) “Siapakah yang engkau cari?” Bentuk pertanyaan ini sama seperti pertanyaan pertama Yesus kepada murid “Apakah yang kamu cari?”.³ Dengan kata lain, Stibbe

³ Mark W. G Stibbe, *John's Gospel*, (London & New York: Routledge, 1994), hal.1

memberikan arahan ketika hendak menafsir atau memaknai salah satu teks di dalam Injil Yohanes, perlu memperhatikan keseluruhan Injil.

Ketika membaca Injil Yohanes, Stibbe memiliki penggambaran Yesus Kristus sebagai pahlawan (*hero*). Baginya, Injil Yohanes memberikan tempat yang istimewa bagi Yesus Kristus. Dia adalah manusia sekaligus Allah, punya beragam cerita istimewa, bersembunyi dan muncul dan dianiaya layaknya pahlawan. Di dalam Injil ini, hampir keseluruhan bercerita tentang Yesus Kristus dengan segala pengajaran dan aktivitas-Nya.⁴ Melalui argumentasi Stibbe, Yesus Kristus di mata penulis teks Injil Yohanes merupakan sosok yang memperbaharui iman dan istimewa. John Ashton memperdalam bagaimana Injil Yohanes kagum dengan sosok Yesus Kristus. Bagi Ashton, prolog Injil menggambarkan alam pikiran Injil Yohanes yang dualisme, ada terang dan gelap. Kehadiran *logos* mengalahkan gelap dan membawa kemenangan bagi yang percaya kepada-Nya.⁵ Pertanyaannya, apa yang membuat penulis teks bisa memiliki pengetahuan dan pemikiran dualisme? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis menggunakan pendapat dari Martua Risman Kurniadi yang mengemukakan bahwa filsafat Platonis tentang dunia ‘atas’ dan ‘bawah’ mewarnai penulisan Injil Yohanes.⁶ Dengan demikian, melalui pemikiran Ashton, prolog Injil Yohanes adalah kunci untuk memahami alam pikiran penulis teks Injil Yohanes.

Meskipun terdapat kesan adanya dualisme⁷, tidak serta merta membuat seluruh Injil ini bernada demikian. Ashton mengikuti Bultmann yang menyatakan bahwa kesan dualisme hanya ada dari pasal 3-17.⁸ Itu berarti, pada pasal 14 masih ada kesan Yohanes memberikan pemikiran dualismenya. Pemikiran Injil Yohanes yang dualisme memberikan dampak pada konsep dunia ini gelap dan membutuhkan kehadiran Yesus Kristus sebagai terang. Dengan hadirnya Yesus, maka ada cahaya yang mengalahkan gelap.⁹ Pendapat Ashton memperkuat gambaran Yesus Kristus menurut Stibbe sebagai *hero* yang menang atas musuhnya (dalam hal ini kegelapan).

⁴ Mark W. G Stibbe, *John's Gospel*, hal.6

⁵ John Ashton, *Understanding the Fourth Gospel 2nd Edition*, (New York: Oxford University Press, 2007), hal.387

⁶ Martua Risman Kurniadi, *Makna Hidup dalam Injil Menurut Yohanes*, (Undergraduate thesis, Duta Wacana University, 1996), hal. 12

⁷ Pemikiran dualisme menurut Ismail Al-Alam yang mengutip Kamus Cambridge Daring adalah keyakinan bahwa segala sesuatu terbagi atas dua bagian yang biasanya sangat berbeda dan berlawanan. Dikutip dari Ismail Al-Alam, *Problem Dualisme dalam Ontologi Filsafat Barat Modern dan Pascamodern*, dalam Jurnal Tasfiah, vol. 1 no 2, Agustus 2017, hal. 228

⁸ John Ashton, *Understanding the Fourth Gospel 2nd Edition*, hal.388

⁹ John Ashton, *Understanding the Fourth Gospel 2nd Edition*, hal. 390

Melalui pemikiran Ashton (sekaligus Stibbe), dunia adalah kegelapan. Kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai terang itu sendiri memungkinkan pengikutnya untuk mengalahkan dan menaklukkan kegelapan dunia. Konsep ini cukup umum di dalam setiap naskah-naskah cerita pada masa itu.¹⁰ D Moody Smith memperkuat apa yang dikemukakan oleh Ashton dan Stibbe bahwa kata “dunia” yang muncul dalam teks Injil Yohanes memiliki korelasi dengan ‘penciptaan’ (*creation*). Smith membagi makna penciptaan menjadi tiga bagian. Pertama, dunia secara alamiah, yaitu tempat manusia (termasuk Yesus) beraktivitas. Kedua, dunia yang diciptakan melalui perkataan Allah. Ketiga, dunia dilihat secara negatif karena dunia menolak keselamatan Yesus Kristus.¹¹ Bagi Smith, Injil Yohanes memberikan posisi sentral bagi Yesus. Lebih lanjut lagi, Smith mengungkapkan bahwa kehadiran Yesus Kristus adalah sentral dalam kehidupan dunia ini. Injil Yohanes menempatkan posisi Yesus Kristus sebagai bentuk cinta kasih Allah kepada dunia.¹² Penjelasan Smith, Ashton dan Stibbe memberikan jalan untuk memaknai bahwa Yohanes 14:6 memiliki posisi yang cukup penting.

Paul N Anderson memberikan gagasan bahwa pasal 14-16 adalah cerita yang menggambarkan Yesus memberikan Roh Kudus untuk menemani mereka di dalam tantangan yang akan dihadapi ke depan. Peran Roh Kudus ada pada menjaga kesatuan para murid ketika Yesus Kristus pergi dari dunia.¹³ Pendapat Anderson dipertajam dengan tafsiran Joas Adiprasetya yang menaruh perhatian pada ungkapan “Jangan gelisah hatimu”. Bagi Adiprasetya, makna jalan atau dalam bahasa Yunani disebut *μoνε* (*mone*). Adiprasetya menafsirkan kata ini ke arah kondisi relasional. Dengan begitu, Adiprasetya begitu menekankan bagaimana relasi Yesus Kristus dan Sang Bapa berjalan bersama-sama. Bapa bukan tujuan tetapi di dalam jalan itu, sudah ada kesatuan yang utuh.¹⁴ Kesatuan ini adalah cara Yesus memberikan pesan pastoral dan penguatan kepada para murid.¹⁵ Anderson senada dengan Adiprasetya bahwa pasal 14

¹⁰ John Ashton, *Understanding the Fourth Gospel 2nd Edition*, hal. 390

¹¹ D Moody Smith, *The Theology of the Gospel of John*, (New York: Cambridge University Press, 1995), hal. 81

¹² D Moody Smith, *The Theology of the Gospel of John*, hal. 81

¹³ Paul N Anderson, *Introduction to Part 3: Aspects of Historicity in John 13-21* dalam *John, Jesus and History. Aspects of Historicity in the Fourth Gospel vol.2*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009), hal. 245

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup*, hal. 256

¹⁵ Joas Adiprasetya, *Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup*, hal. 256

(bersama dengan pasal 15-17) berbicara tentang relasi yang khas antara Yesus Kristus dan Bapa.¹⁶

Ashton memunculkan adanya pengaruh Qumran dalam benak penulis teks ketika memaknai Yesus sebagai “kebenaran”. Pengaruh Qumran memunculkan adanya ‘perang’ antara benar dan salah. Bedanya, penulis teks Injil Yohanes memberikan tambahan pengertian, bahwa Yesus bukan saja cahaya yang mengalahkan kegelapan tetapi Ia juga adalah kebenaran di dalam setiap pengajaran dan aktivitasnya. Segala pengajaran dan aktivitas Yesus Kristus akan terarah kepada seluruh kebenaran.¹⁷ Ungkapan Ashton tidak melepaskan pemikiran dualisme dalam alam pemikiran penulis Injil Yohanes.

Kata ‘hidup’ erat kaitannya dengan sesuatu yang ideal atau dalam bahasa lain menyentuh ranah eskatologis.¹⁸ Ada pengharapan bahwa keselamatan datang melalui Yesus. Ashton berpendapat bahwa kehidupan kekal merupakan tema yang penting dalam memaknai Injil Yohanes. Ashton melihat bahwa ungkapan ‘hidup’ dalam Injil ini memberikan sebuah agenda bahwa akan ada zaman yang baru.¹⁹ Paling tidak implikasi ini terlihat di dalam Injil Yohanes 3: 16, yang mengatakan “... supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (TB-LAI). Implikasi ini secara tegas memberikan arah bahwa ‘hidup’ yang muncul dalam Injil ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan kekal. Berbeda dengan Ashton, Adiprasetya melihat kata ini sebagai ungkapan adanya kesatuan seluruh alam ciptaan di dalam Yesus Kristus yang juga bersatu dengan Bapa. Dengan begitu, bersatu dengan Yesus Kristus membawa kesatuan pada Bapa.²⁰ Meski pun berbeda, namun arah keduanya bagi penulis sama yaitu pada kesatuan antara Yesus Kristus dan Bapa yang menghasilkan kehidupan baru.

Saat ini, makna jalan, kebenaran dan hidup yang dimunculkan oleh Injil Yohanes sebagai identitas Yesus berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Konteks beriman masa kini tidak hanya diperhadapkan pada realitas keberagaman budaya dan agama ataupun kemiskinan, tetapi juga konteks perkembangan sains. Konteks perkembangan sains tidak bisa dilupakan begitu saja. Dalam membangun

¹⁶ Paul N Anderson, *Introduction to Part 3*, hal. 247

¹⁷ John Ashton, *Understanding the Fourth Gospel 2nd Edition*, hal. 394

¹⁸ John Ashton, *Understanding the Fourth Gospel 2nd Edition*, hal. 400

¹⁹ John Ashton, *Understanding the Fourth Gospel 2nd Edition*, hal. 402

²⁰ Joas Adiprasetya, *Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup*, hal. 265

refleksi berdasarkan konteks perkembangan sains, Yuval Noah Harari memunculkan pernyataan yang menarik. Harari mengatakan;

“Tulisan suci mungkin relevan pada Abad pertengahan, tetapi bagaimana mereka dapat membimbing kita di era kecerdasan artifisial, bioteknologi, pemanasan global dan perang siber?”²¹

Pernyataan dan pertanyaan Harari memberikan sebuah tilikan kritis terhadap umat beragama (khususnya umat Kristen) untuk melihat konteks perkembangan sains sebagai bahan refleksi teologis.

Melalui Harari, ada beberapa makna teks (khususnya Injil Yohanes 14:6) yang perlu digali dan dimaknai kembali. Bagi penulis, pemahaman dualisme yang kuat di benak penulis teks tidak begitu relevan dengan masa kini. Menurut penulis, pemahaman dualisme penulis teks saat ini hanya bisa dipahami tetapi akan sulit untuk dilakukan. Diskontinuitas antara pemahaman dualisme penulis teks dan realita masa kini memunculkan tanggapan kritis. Ketika, Adiprasetya dan Anderson menaruh perhatian pada kesatuan antara Yesus dan Bapa sebagaimana maksud dari kata ‘jalan’ masih terlihat adanya pemahaman dualisme. Kesatuan itu hadir untuk memisahkan antara umat percaya kepada Yesus dan dunia. Kesatuan Yesus yang memunculkan kehidupan sehingga untuk menikmati dan sampai pada kesatuan itu, realitas dunia yang menolak Yesus harus ditinggalkan. Lalu, untuk kemajuan sains modern yang begitu melekat pada kehidupan manusia, masihkah pemahaman itu dipegang. Bukankah ketika pengikut Yesus Kristus sangat menempel pada ajaran dualisme akan menimbulkan persoalan. Seperti yang diungkapkan oleh Harari bahwa agamawan akan sangat tertinggal jauh dengan para ilmuwan masa kini karena mereka tidak punya kompetensi untuk melakukan hal-hal teknis seperti bertani atau menemukan obat untuk perawatan umat manusia.²² Dengan begitu kesatuan Kristus dan Bapa seperti apa yang bisa dipegang?

Begitu juga dengan makna dari “kebenaran dan hidup” yang melekat pada Yesus. Keduanya sama-sama menuju arah eskatologis. Kebenaran dan sosok Yesus Kristus dengan segala aktivitasnya apakah masih relevan? Bagaimana memaknai sosok Yesus Kristus ketika diperhadapkan dengan adanya realitas ilmu pengetahuan yang lebih maju dan ilmiah dari aktivitas Yesus Kristus di zaman-Nya. Dapatkah

²¹ Yuval Noah Harari, *21 Adab untuk Abad ke-21*, terj: Haz Algebra, (Manado: Global Indo Kreatif, 2018), hal. 137

²² Yuval Noah Harari, *21 Adab untuk Abad ke-21*, hal. 139

pengikut Yesus Kristus tetap berpegang pada kepercayaan kepada Kristus sekaligus berkuat dengan kemajuan sains?

Arthur Peacocke menuntun penulis pada pertanyaan yang muncul. Peacocke merupakan salah satu teolog yang mengemukakan bagaimana relasi yang tidak terpisahkan antara kaum agamawan dan ilmuwan. Peacocke sendiri adalah seorang teolog sekaligus ilmuwan di bidang biokimia (*biochemist*). Peacocke membangun imannya dengan meneliti berbagai temuan biologis dan merefleksikan dengan pemahaman iman Kristiani.²³ Peacocke menggambarkan peran ilmu pengetahuan sebagai ekspresi baru iman.²⁴ Melalui pendapat Peacocke, ada harapan bahwa agama secara umum tidak akan ditinggalkan sejauh bisa merefleksikan imannya dengan kemajuan ilmu. Dalam membangun ekspresi baru, Peacocke menawarkan gagasan bahwa ilmu pengetahuan bisa menghasilkan kontribusi atas *worldview* (pandangan) iman.²⁵ Ia tidak menolak eksistensi adanya kemajuan sains (sebagaimana diungkapkan oleh Harari) melainkan menggunakan kemajuan sains sebagai jalan berteologi.

Peacocke tidak menggunakan pemikiran dualisme seperti yang kuat di dalam teks Injil Yohanes. Ia menggunakan pendekatan naturalistik dalam membangun teologinya. Jalan naturalistik memberikan jalan bagi agama (khususnya refleksi iman kepada Yesus Kristus) untuk bergandengan dengan ilmu pengetahuan. Pendekatan naturalistik mengandaikan adanya kesatuan antara Allah dan realitas dunia.²⁶ Pendekatan ini tidak mengandaikan adanya sesuatu yang berlawanan.

Peacocke sendiri memiliki refleksi iman atas Yesus Kristus. Kehadiran Yesus Kristus merupakan tindakan kreatif Allah dalam relasi-Nya dengan dunia.²⁷ Peacocke membangun refleksinya dengan bingkai Panenteisme. Kata panenteisme menjadi penting dalam memahami refleksi Peacocke. Panenteisme sendiri adalah pemahaman yang percaya bahwa dunia dengan segala keberadaannya berada di dalam Allah namun Allah itu sendiri lebih besar dari dunia ini.²⁸ Panenteisme menggambarkan relasi antara Allah dengan dunia. Yesus Kristus adalah bukti bagaimana interaksi Allah dan dunia berjalan.

²³ Arthur Peacocke, *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*, (New York: Oneworld Publication, 2001), hal.xiii

²⁴ Arthur Peacocke, *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*, hal.xvii

²⁵ Arthur Peacocke, *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*, hal.15

²⁶ Arthur Peacocke, *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*, hal.51

²⁷ Arthur Peacocke, *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*, hal.88

²⁸ Arthur Peacocke, *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*, hal. 138

Yesus Kristus merupakan instrumen dan simbol kehadiran serta tujuan Allah. Demikian juga dengan dunia yang merupakan instrumen dan simbol kehadiran dan tujuan Allah. Menurut Peacocke instrumen dan simbol Allah merupakan sifat dari sakramen.²⁹ Sehingga dunia dan Yesus memiliki sifat sakramen. Namun, sebagai inkarnasi Allah, posisi Yesus lebih dari dunia sehingga oleh Peacocke Yesus disebut sebagai *supreme sacrament* (sakramen tertinggi).³⁰ Meski sama-sama memiliki sifat sakramen, dunia ini membutuhkan kehadiran Yesus sebagai *supreme sacrament*.

Dengan segala kemajuan sains dan kebenaran-kebenaran dunia yang terungkap, gagasan Yesus sebagai sakramen tertinggi menjadi jalan untuk tetap setia pada agama sekaligus mengikuti perkembangan sains. Bagi Peacocke, dunia ini adalah sakramen di mana Allah (*God*) hadir dan berelasi di dalamnya dan kehadiran Yesus adalah sakramen tertinggi.³¹ Yesus Kristus adalah instrumen Allah karena Ia bersatu dengan dunia sekaligus tujuan dari Allah untuk dunia. Melalui pemikirannya, Peacocke tidak memberikan pemisahan antara dunia dan Allah tetapi menguatkan sebuah kesatuan di dalamnya.

Melalui penjelasan Peacocke dan uraian Injil Yohanes, maka konstruksi beriman kepada Yesus di dalam dunia sains perlu dipikirkan kembali. Konteks perkembangan sains memunculkan tantangan bagi orang Kristen. Di satu sisi orang Kristen harus tetap berpegang pada keyakinan iman kepada Yesus yang ditulis di Alkitab. Tetapi di sisi orang Kristen harus sadar adanya konteks yang menyelimuti refleksi teologis. Melalui kesadaran akan konteks dan dinamika dalam membaca teks mengakibatkan munculnya kedinamisan dalam beriman.

Dengan memperhatikan konteks perkembangan sains, memunculkan sebuah dorongan untuk membangun refleksi mengenai Yesus Kristus yang relevan dengan konteks perkembangan sains. Membangun refleksi dari sosok Yesus Kristus yang tidak mengalami perkembangan sains modern. Refleksi yang tidak mengurangi kepercayaan kepada Yesus tetapi di saat yang sama tidak tutup mata terhadap perkembangan sains yang begitu pesat.

²⁹ Arthur Peacocke, *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*, hal. 145

³⁰ Arthur Peacocke, *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*, hal. 148

³¹ Arthur Peacocke, *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*, hal.145

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa makna dari Yesus Kristus sebagai *Supreme Sacrament* menurut Arthur Peacocke dalam konteks sains modern?
2. Bagaimana Yesus Kristus sebagai *Supreme Sacrament* menjadi perspektif di dalam membaca Injil Yohanes 14:6?

1.4 Judul Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan, penulis mengusulkan judul penelitian sebagai berikut;

Yesus sebagai *Supreme Sacrament*

Mendialogkan Kristologi dalam Konteks Sains Menurut Arthur Peacocke dengan Pengakuan Yesus dalam Injil Yohanes 14:6

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menambah diskursus tentang hubungan iman dan kemajuan ilmu pengetahuan modern
2. Memahami pokok pikiran Arthur Peacocke tentang Yesus Kristus sebagai *Supreme Sacrament*
3. Menemukan alternatif bahasa Kristologi dalam konteks sains melalui pembacaan Injil Yohanes 14:6 dengan perspektif Arthur Peacocke

1.6 Metode Penelitian

Di dalam menemukan makna dan alternatif bahasa Kristologi dalam konteks sains, penelitian akan dilakukan dengan pendekatan studi literatur atau *library research*. Penulis akan menggunakan metode kritik sosial-retorika untuk menemukan permasalahan yang ada di sekitar Yohanes 14:6. Menurut Vernon K Robbins, penggunaan metode ini perlu memperhatikan kaidah bahasa, sosial, budaya dan ideologi penulis teks.³² Bagi penulis, unsur original dari teks penting untuk dilihat sebagai upaya menghargai keberagaman ideologi di dunia ini. Pengungkapan makna yang paling mendekati asli membawa tafsiran untuk tidak keluar dari tradisi iman sekaligus mengembangkan iman kepada Kristus Yesus. Di dalam mengembangkan

³² Vernon K Robbins, *the Tapestry of Early Christian Discourse. Rhetoric, Society and Ideology*, (New York & London: Routledge, 1996), hal. 1

iman dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan, penulis akan menggunakan penjabaran Arthur Peacocke dalam buku “*Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*”, khususnya gagasannya tentang Dunia sebagai Sakramen dan Yesus sebagai Sakramen Tertinggi untuk menjadi pegangan utama untuk menggambarkan konteks Kristologi dalam konteks sains. Buku tersebut menjadi sumber utama di dalam penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Di dalam menjawab pertanyaan penelitian, sistematika penulisan disusun sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan

Di dalam bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metode, tujuan penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab 2 Refleksi Tentang Yesus Kristus dalam Konteks Kemajuan Sains Modern Menurut Arthur Peacocke

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Setelah itu, di dalam bab ini, penulis akan memaparkan jarak sekaligus keterhubungan antara ilmu pengetahuan dan kepercayaan kepada Yesus Kristus. Argumentasi Peacocke dan diskursus mengenai gagasannya akan diuraikan di dalam bab ini. Diskursus yang muncul akan mengarah kepada gagasan Peacocke mengenai Yesus Kristus sebagai *Supreme Sacrament*.

Bab 3 Kristologi dalam Injil Yohanes

Di dalam bab ini, penulis akan memaparkan makna dari Yohanes 14:6 dengan pendekatan sosio-retorik. Ulasan tentang kajian historis, ideologi penulis terhadap figur Yesus Kristus, kondisi sosial penulis teks dan bagaimana Yesus dimaknai penulis teks akan dipaparkan dalam bab ini.

Bab 4 Meneladani Yesus Kristus dalam Konteks Dunia Sains Modern

Bab ini merupakan elaborasi antara bab 2 dan 3. Diskursus akan dikembangkan pada konsep Yesus Kristus yang bisa mengatasi jarak antara kepercayaan kepada Yesus

Kristus dan realitas dunia berbasis sains modern. Yesus sebagai *supreme sacrament* sebagai perspektif untuk membaca Yesus sebagai “Jalan, Kebenaran dan Hidup”

Bab 5 Penutup

Bab ini menjadi kesimpulan atas penelitian dan saran terhadap gereja.

©UKDW

BAB 5

Penutup

5.1 Kesimpulan

Membicarakan dan merefleksikan sosok Yesus Kristus tidak akan pernah berakhir. Setiap konteks dan zaman memiliki cara dan gambaran yang khas mengenai sosok Yesus Kristus. Sosok Yesus Kristus yang hidup di masa lampau dengan segala konteks-Nya tetap bisa dihayati pada masa kini. Kesaksian para penulis Alkitab mengenai sosok Yesus menjadi rekan diskusi dan refleksi pembaca masa kini.

Arthur Peacocke merupakan teolog yang memperhitungkan dan menjadikan sains modern sebagai konteks berteologi. Sains modern menjadi kebutuhan masyarakat saat ini. Sains modern tidak hanya menjadi kebutuhan tetapi sebuah budaya yang melekat di masyarakat modern. Setiap penemuan sains modern menjadi jalan bagi masyarakat untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi. Fakta ini membuat Peacocke memberikan tempat bagi sains modern sebagai rekan diskusi dalam berteologi. Sains bukan menjadi musuh agama (khususnya kekristenan) melainkan sebuah konteks bahkan jalan baru di dalam mengembangkan teologi.

Teologi Peacocke sampai pada refleksinya terhadap sosok Yesus Kristus. Peacocke menyebut sosok Yesus Kristus sebagai *Supreme Sacrament* (Sakramen Tertinggi). Ia membangun argumentasinya dengan menjabarkan terlebih dahulu bahwa keberadaan dunia ini tidak terpisahkan dari Allah. Ketika dunia berjalan dan berproses, Allah hadir dan memberikan sebuah pengaruh terhadap jalannya dunia. Bagi Peacocke, dunia dan Allah berelasi dengan intens dan erat. Peacocke menjelaskan relasi Allah dan dunia dengan istilah panenteisme. Istilah panenteisme memiliki makna bahwa dunia yang ada berada di dalam Allah. Istilah ini menegaskan bahwa dunia yang berproses ini tidak terpisahkan dari Allah karena Allah mencintai dunia ini. Rasa cinta Allah kepada dunia membawa pemahaman bahwa dunia ini merupakan instrumen dan simbol kehendak dan kehadiran Allah. Oleh karena dunia merupakan instrumen dan simbol kehendak Allah maka dunia memiliki sifat *sacrament*.

Namun dunia yang memiliki sifat *sacrament* ternyata tidak mencapai keoptimalannya. Hal ini terjadi karena dunia yang diciptakan oleh Allah memiliki dan diberikan *free will* atau kebebasan. Oleh karenanya Yesus Kristus sebagai inkarnasi

Allah hadir di dunia dan menjadi wujud kecintaan Allah. Yesus adalah manifestasi kemanusiaan. Hidup Yesus memberikan sebuah pengharapan bagi dunia bahwa dunia yang tidak optimal mampu mencapai sebuah keoptimalan. Ia merupakan manusia yang mencerminkan kehendak Allah. Yesus memiliki sifat sakramen yaitu instrumen dan kehendak Allah di dunia. Namun, karena Yesus merupakan inkarnasi Allah untuk membawa dunia pada keoptimalan, Ia memiliki posisi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, Yesus menjadi *Supreme Sacrament*. Disebut *supreme* karena sosok-Nya menjadi acuan dan harapan bagi dunia. Posisi Yesus menjadi spesial bagi dunia dan mencerminkan wujud cinta kasih Allah.

Refleksi Peacocke terhadap Yesus memiliki kesamaan dan penegasan di dalam teks Yohanes 14:6. Injil Yohanes juga memiliki pandangan bahwa Yesus sebagai inkarnasi Allah merupakan wujud cinta kasih Allah bagi dunia. Injil Yohanes menyatakan bahwa dunia yang sudah masuk ke dalam dosa diselamatkan Allah melalui Anak Tunggal-Nya oleh karena cinta Allah bagi dunia yang begitu besar. Refleksi Peacocke pun menegaskan bahwa Yesus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup bisa dipercaya dan dipegang di dalam konteks sains modern yang lebih empiris di dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam. Yesus sebagai 'Jalan, Kebenaran dan Hidup' perlu dijadikan semangat dan jiwa untuk menjalankan teladan dari sosok Yesus. Gambaran Yesus sebagai *Supreme Sacrament* membuat pengakuan bahwa Yesus adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup mengarah pada bagaimana manusia menjadi manusia seutuhnya. Tindakan manusia (khususnya pengikut Kristus) harus selalu mengarah pada sosok Yesus Kristus.

Manusia yang hidup di masa kini tidak ditinggalkan oleh Yesus dalam prosesnya bersama dengan dunia. Manusia bergerak secara evolutif menuju keoptimalan hidup. Gerakan evolutif yang tetap pada koridor Yesus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup. Dengan hadirnya sosok Yesus membawa manusia bukan lagi melihat diri secara pesimis tetapi sebaliknya pada harapan baru. Manusia bisa melakukan kehendak Allah karena kehadiran Yesus Kristus di dunia. Gerakan evolutif menjadi sebuah pemikiran yang memberikan daya dan kekuatan untuk menjalani kehendak Allah.

Meski pun dunia sudah masuk di dalam dunia sains modern yang penemuan-penemuannya melampaui apa yang dikatakan oleh agama, bukan berarti manusia ditinggalkan oleh Allah. Relasi manusia dengan Allah tetap ada. Injil Yohanes menyatakan bahwa ketika manusia berusaha dan berpegang teguh pada sosok Yesus

Kristus, maka Ia sendiri yang akan memampukan manusia menuju sebuah keoptimalan hidup yaitu melakukan kehidupan sebagaimana Allah kehendaki. Jean Vanier memberikan nilai sederhana untuk mencapai keoptimalan hidup seturut dengan pengajaran Yesus Kristus yaitu kasih, bela rasa, pelayanan dan kerendahan hati. Nilai tersebut menjadi dasar manusia hidup di masa sekarang dengan tetap percaya ada kebenaran-kebenaran sains sekaligus berpegang pada nilai-nilai yang dibawa oleh Yesus Kristus.

Kristologi Peacocke membawa pemaknaan bahwa sosok Yesus memberikan sebuah gerakan evolutif. Ketika membicarakan Yesus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup maka gerakan iman menjadi maju menuju arah keoptimalan diri. Namun, Kristologi yang dibangun Peacocke memiliki dua tantangan jika dilakukan di Indonesia. Pertama, terminologi 'Sakramen' kurang umum di kalangan Kristen Protestan. Sakramen, khususnya Perjamuan Kudus bukan perayaan liturgi yang selalu dilakukan, melainkan perayaan liturgi hari-hari khusus. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap Sakramen tidak sebegitu mendalam Peacocke. Kedua, konteks pemikiran Peacocke diwarnai budaya sekuler. Di Indonesia sendiri, sains belum begitu menjadi budaya layaknya masyarakat di mana Peacocke hidup. Peacocke menggunakan pendekatan evolusi sebagai refleksinya karena masyarakat di mana Peacocke hidup memiliki diskursus dan kepercayaan kepada evolusi yang cukup kuat. Ditambah Peacocke sendiri merupakan ahli biokimia yang meneliti tentang perkembangan kehidupan. Masyarakat Indonesia baru menuju ke arah sana. Diskursus mengenai hubungan sains dan teologi pun belum terlalu kuat. Dengan begitu, pemikirannya mengenai penebusan yang evolutif merupakan makna baru sekaligus tantangan di dalam gereja-gereja Indonesia memaknai sebuah perubahan ke arah depan dan menuju keoptimalan.

5.2 Saran

Melalui dialog antara Kristologi Arthut Peacocke dan pengakuan Injil Yohanes terhadap Yesus, penulis hendak memberikan beberapa masukan sederhana terhadap ajaran Gereja mengenai Yesus;

1. Setiap pengajaran Alkitab, hendaknya kehidupan masa kini (khususnya sains modern) menjadi perhatian pengajaran Gereja. Bagaimana Alkitab menjadi rekan diskusi untuk menjalani kehidupan yang begitu dinamis dan memiliki berbagai

fenomena alam ini. Hal yang penting adalah bagaimana nilai-nilai Alkitab menjadi acuan anggota jemaat dalam melakukan kehidupan sehari-hari

2. Ajaran Gereja hendaknya lebih mengutamakan tindakan sebagai bagian dari *output* sebuah pengakuan. Dalam arti, pengakuan menjadi kepercayaan yang disimpan di dalam hati setiap individu dan bukan untuk dipertontonkan. Biarlah apa yang dipertontonkan di masyarakat luas adalah nilai dari pengakuan tersebut. Sebagaimana simbol Yesus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup tidak dilihat sebagai bahan perbandingan melainkan semangat untuk menjalankan kehidupan yang mengarah pada keoptimalan hidup.
3. Penemuan penulis di dalam tulisan ini penuh dengan keterbatasan. Penulis hanya mengambil satu bagian kecil dari pemikiran Peacocke mengenai Yesus. Masih banyak aspek-aspek pemikiran Peacocke yang bisa digali. Di sisi lain, pemahaman mengenai kristologi Injil Yohanes masih banyak yang bisa digali untuk penelitian lanjut. Sosok Yesus Kristus yang direfleksikan oleh Injil Yohanes memiliki banyak pemahaman. Penelitian lanjutan dapat fokus pada bagaimana *Logos* menjadi jiwa dari Yesus Kristus. Dualisme yang mewarnai Injil Yohanes bisa diperdalam lagi untuk penelitian lanjutan. Di samping itu, konteks perpisahan Yesus dengan para murid-Nya, khususnya dalam kaitan Doa Yesus untuk para murid bisa menjadi sebuah kajian yang menarik.

Daftar Pustaka

Buku

- Anderson, Paul N. *Introduction to Part 3: Aspects of Historicity in John 13-21* dalam *John, Jesus and History. Aspects of Historicity in the Fourth Gospel vol.2.* Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.
- Ashton, John. *Understanding the Fourth Gospel 2nd Edition.* New York: Oxford University Press, 2007.
- Burridge, Richard A. *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to The Ethics of The Historical Jesus and John's Gospel*, dalam *John, Jesus and History. Aspects of Historicity in the Fourth Gospel vol.2.* Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.
- Groenen, Cletus. *Sejarah Dogma Kristologi. Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen.* Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes.* Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Haight, Roger. *Jesus Symbol of God.* Maryknoll: Orbis Books, 1999.
- Harari, Yuval Noah. *21 Adab untuk Abad ke-21.* Penerjemah: Haz Algebra. Manado: Global Indo Kreatif, 2018.
- Jacobs, Tom. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru.* Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban.* Depok: Rajawali Press, 2013.
- Kurniadi, Martua Risman. *Makna Hidup dalam Injil Menurut Yohanes.* Undergraduate thesis, Duta Wacana University, 1996.
- MacGregor, Kirk R. *A. Historical dan Theological Investigation of John's Gospel.* Cham: Spring Nature, 2020.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan.* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Nugroho, Wahyu. *Reconsidering the Integration Model of Relationship Between Science and Religion: A Critical Study of Arthur Peacocke's Thought*. Master Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Ong, Hungson T. *The Gospel from a Specific Community but For All Christians: Understanding Johannine Community as "Community of Practice, dalam The Origins of John's Gospel* . Leiden: Brill, 2016.
- Peacocke, Arthur. *Paths From Science Towards God. The End of All our Exploring*. New York: Oneworld Publication, 2001.
- Peacocke, Arthur. *Creation and the World of Science. The Re-shaping of Belief*. New York: Oxford University Press, 1979.
- Peacocke, Arthur. *Theology for Scientific Age. Being and Becoming - Natural, Divine and Humanity*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Robbins, Vernon K. *the Tapestry of Early Christian Discourse. Rhetoric, Society and Ideology*. New York & London: Routledge, 1996.
- Smith, D Moody. *The Theology of the Gospel of John*. New York: Cambridge University Press, 1995.
- Stibbe, Mark W. G. *John's Gospel*. London & New York: Routledge, 1994.
- Sunarko, Adrianus. *Kristologi. Tinjauan Historis-Sistematik*. Jakarta: Obor, 2017.
- Vanier, Jean *Tenggelam ke dalam Misteri Yesus. Menghayati dan Mendalami Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Jurnal

- Adiprasetya, Joas. *Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup. Kemungkinan Kehadiran Kristus di dalam Agama-agama Lain*, dalam Jurnal Amanat Agung vol.10 No.2 (2014)
- Al-Alam, Ismail. *Problem Dualisme dalam Ontologi Filsafat Barat Modern dan Pascamodern*, dalam Jurnal Tasfiah, vol. 1 no 2 (Agustus 2017)
- Barbour, Ian G *Remembering Arthur Peacocke: A Personal Reflection*, dalam Jurnal Zygon, vol.43 no.1 (Maret 2008)

Website

Fakultas Kedokteran, Departemen Biokimia dan Biologi Molekuler, Universitas Indonesia, *Informasi Umum* diakses melalui laman <https://fk.ui.ac.id/departemen-biokimia-biologi-molekuler.html>, pada tanggal 8 Maret 2021

©UKDW